

Analisis Penggambaran Tokoh sebagai Representasi Trauma Sosial dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan: Kajian Semiotik

^{1*} Dini Octavia Simbolon, ² Beslina Afriani Siagian, ³ Pontas Jamaluddin Sitorus

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: dini.simbolon@student.uhn.ac.id

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui kajian semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian meliputi penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung, identifikasi penanda dan petanda, serta analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan trauma sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian berupa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung representasi trauma sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penggambaran tokoh, menentukan penanda dan petanda, menafsirkan makna denotatif dan konotatif, serta mengungkap mitos yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial lebih dominan ditampilkan melalui teknik penggambaran tidak langsung dibandingkan penggambaran langsung. Trauma sosial direpresentasikan melalui pengalaman kekerasan seksual, penindasan, konflik politik, diskriminasi sosial, dan pewarisan trauma antargenerasi yang dialami para tokoh. Analisis semiotika menunjukkan adanya hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif terkait penderitaan sosial masyarakat pascakolonial. Selain itu, ditemukan beberapa mitos yang dinaturalisasikan dalam teks, yaitu mitos patriarki, pelabelan sosial terhadap perempuan, dan pewarisan trauma antargenerasi. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya merepresentasikan pengalaman traumatis individu, tetapi juga merefleksikan luka sosial kolektif yang dialami masyarakat dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Representasi, Trauma Sosial, Penggambaran Tokoh, Semiotika Roland Barthes, *Cantik itu Luka*.

How to Cite: Simbolon, D. A., Siagian, B. A., & Sitorus, P. J. (2026). Analisis Penggambaran Tokoh sebagai Representasi Trauma Sosial dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan: Kajian Semiotik. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6020-6029. <https://doi.org/10.36312/kwtd1f29>



<https://doi.org/10.36312/kwtd1f29>

Copyright© 2026, Simbolon et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan manusia melalui Bahasa (Sayuti., 2022). Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi terhadap fenomena sosial, sejarah, politik, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Jamil et al., 2024). Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, kritik, pengalaman, serta pandangan terhadap realitas sosial yang terjadi pada zamannya. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial adalah novel karena memiliki ruang naratif

yang luas dalam menggambarkan kehidupan manusia beserta berbagai persoalan yang melingkupinya (Afdal & Abdduurahman).

Dalam novel, tokoh memiliki peran penting sebagai penggerak cerita sekaligus sarana penyampaian pesan yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2018), tokoh merupakan pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penggambaran tokoh merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan watak, sifat, sikap, dan karakter tokoh kepada pembaca (Giawa et al., 2022). Penggambaran tokoh dapat dilakukan secara langsung (ekspositoris) maupun tidak langsung (dramatik). Melalui penggambaran tokoh tersebut, pembaca dapat memahami berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk pengalaman trauma sosial (Annisa & Hajrah, 2026).

Trauma sosial merupakan luka kolektif yang dialami suatu kelompok masyarakat akibat peristiwa-peristiwa yang menimbulkan penderitaan, seperti perang, kolonialisme, kekerasan politik, diskriminasi, maupun ketidakadilan sosial (Ridho, 2025). Trauma sosial tidak hanya memengaruhi individu yang mengalami peristiwa secara langsung, tetapi juga berdampak pada identitas kelompok, hubungan sosial, dan memori kolektif masyarakat (Amping et al., 2025). Menurut Jeffrey C. Alexander (2004), trauma sosial (*cultural trauma*) terjadi ketika anggota suatu kelompok merasa telah mengalami peristiwa yang meninggalkan luka mendalam sehingga memengaruhi kesadaran dan identitas kolektif mereka. Sejalan dengan itu, Kai Erikson (1995) menyatakan bahwa trauma sosial tidak hanya melukai individu secara psikologis, tetapi juga merusak jaringan sosial dan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas.

Dalam kajian sastra, trauma sosial sering direpresentasikan melalui tokoh, simbol, konflik, maupun peristiwa yang menggambarkan penderitaan kolektif akibat kekerasan dan ketidakadilan sosial (Simanjutak et al., 2025). Trauma sosial dapat muncul dalam bentuk pengalaman penjajahan, perang, kekerasan seksual, diskriminasi, maupun konflik politik yang meninggalkan dampak berkepanjangan bagi individu dan masyarakat (Ariyani et al., 2026). Trauma tersebut kemudian direpresentasikan kembali melalui karya sastra sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman sejarah dan sosial yang pernah terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan memori kolektif masyarakat (Ariyani et al., 2026).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami trauma sosial sebagai bagian dari pengalaman historis dan kultural masyarakat Indonesia. Berbagai peristiwa seperti kolonialisme, pendudukan Jepang, kekerasan politik, diskriminasi gender, dan ketidakadilan sosial telah meninggalkan luka kolektif yang terus memengaruhi kehidupan masyarakat hingga saat ini. Kajian terhadap trauma sosial dalam karya sastra penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengalaman traumatis tersebut direpresentasikan, dimaknai, dan diwariskan melalui teks sastra sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra, sejarah, dan realitas sosial.

Salah satu novel Indonesia yang merepresentasikan berbagai bentuk trauma sosial adalah *Cantik Itu Luka*. Novel ini menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya yang diwarnai oleh pengalaman kolonialisme, pendudukan Jepang, kekerasan seksual, konflik politik, diskriminasi gender, dan ketidakadilan sosial. Trauma yang

dialami para tokoh tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menunjukkan adanya luka sosial kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kompleksitas persoalan tersebut menjadikan novel *Cantik Itu Luka* relevan untuk dikaji sebagai representasi trauma sosial dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian mengenai trauma dalam sastra Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian terhadap novel *Laut Bercerita* menunjukkan bahwa trauma sosial direpresentasikan melalui pengalaman kekerasan politik dan penghilangan paksa pada masa Orde Baru. Sementara itu, penelitian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mengungkap trauma sosial yang muncul akibat konflik politik tahun 1965 dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka* umumnya lebih banyak berfokus pada kajian feminisme, kritik sosial, dan representasi perempuan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial melalui pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penggambaran tokoh (Nofia & Bustam, 2022). Dalam pandangan Barthes, tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna pada dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi (Wati et al., 2023). Pada tingkat yang lebih luas, konotasi dapat berkembang menjadi mitos yang berfungsi menaturalisasi nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu dalam masyarakat (Chaysalina & Nadya, 2022). Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika Barthes memungkinkan peneliti mengungkap makna sosial, budaya, dan ideologis yang tersembunyi di balik penggambaran tokoh dalam karya sastra (Abror et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan penggambaran tokoh sebagai sistem tanda yang merepresentasikan trauma sosial. Analisis dilakukan terhadap penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung, identifikasi penanda dan petanda, serta interpretasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji tokoh sebagai unsur intrinsik novel, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari pengalaman traumatis masyarakat pascakolonial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui kajian semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian meliputi penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung, identifikasi penanda dan petanda, serta analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan trauma sosial dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna

yang terkandung dalam tanda melalui analisis penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotatif, makna konotatif, dan mitos.

Sumber data penelitian adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung penggambaran tokoh secara langsung maupun tidak langsung yang merepresentasikan trauma sosial. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi tokoh-tokoh yang mengalami atau merepresentasikan trauma sosial, seperti Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, Cantik, Shodancho, dan Kamerad Kliwon, beserta narasi, dialog, tindakan, dan peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman traumatis dalam novel.

Data dipilih karena mengandung penggambaran tokoh yang menunjukkan pengalaman trauma sosial, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui narasi, dialog, tindakan, dan relasi antartokoh. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 110 data berupa kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah tersebut terdiri atas data penggambaran tokoh secara langsung dan penggambaran tokoh secara tidak langsung yang merepresentasikan trauma sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (Arribuma et al., 2024). Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan penggambaran tokoh dan representasi trauma sosial dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 yang meliputi tahap pengumpulan data, identifikasi data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian dapat disesuaikan dengan pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori penggambaran tokoh, teori semiotika Roland Barthes, dan teori trauma sosial. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui diskusi dengan dosen pembimbing (*peer debriefing*) untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data.

Teknik analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi data yang berkaitan dengan penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan data berdasarkan teknik penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi penanda dan petanda yang terdapat dalam kutipan. Tahap keempat adalah menganalisis makna denotatif yang muncul dari hubungan antara penanda dan petanda. Tahap kelima adalah menafsirkan makna konotatif yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi tanda. Tahap keenam adalah mengungkap mitos yang dinaturalisasikan dalam teks. Tahap ketujuh adalah menarik kesimpulan mengenai representasi trauma sosial yang ditampilkan melalui penggambaran tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Prosedur Analisis Data

Tahap	Kegiatan Analisis
1	Membaca novel secara intensif dan berulang
2	Mengidentifikasi data yang mengandung representasi trauma sosial
3	Mengklasifikasikan data berdasarkan penggambaran tokoh langsung dan tidak langsung
4	Mengidentifikasi penanda dan petanda
5	Menganalisis makna denotatif
6	Menganalisis makna konotatif
7	Mengidentifikasi mitos yang muncul dalam teks
8	Menarik kesimpulan penelitian

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan memaparkan kutipan-kutipan yang relevan, menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, serta menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Tokoh sebagai Representasi Trauma Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* diwujudkan melalui penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran langsung tampak ketika narator menjelaskan identitas, kondisi fisik, sifat, dan keadaan psikologis tokoh secara eksplisit. Sebaliknya, penggambaran tidak langsung ditampilkan melalui dialog, tindakan, reaksi emosional, hubungan antartokoh, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh sepanjang cerita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggambaran tidak langsung lebih dominan digunakan dalam merepresentasikan trauma sosial.

Trauma sosial yang direpresentasikan dalam novel berkaitan dengan pengalaman kolonialisme, kekerasan seksual, konflik politik, diskriminasi sosial, dan penderitaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari luka sosial masyarakat pascakolonial. Hal ini sejalan dengan kerangka penelitian yang memandang tokoh sebagai media penyampai makna sosial dan historis.

Penggambaran Tokoh Perempuan

Tokoh Dewi Ayu merepresentasikan trauma kolonial, kekerasan seksual, dan stigma sosial yang dialami perempuan dalam situasi perang dan penjajahan. Pengalaman traumatis yang dialaminya membentuk identitasnya sekaligus memengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Dewi Ayu menjadi simbol perempuan yang mengalami eksploitasi tubuh akibat relasi kuasa yang tidak seimbang.

Tokoh Alamanda merepresentasikan trauma perempuan yang lahir dari konflik keluarga, relasi sosial, dan tekanan budaya. Kehidupan Alamanda memperlihatkan bagaimana pengalaman traumatis tidak hanya membentuk kehidupan individu, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial di sekitarnya.

Tokoh Adinda merepresentasikan trauma keluarga, trauma politik, dan duka yang terus berulang. Kehilangan yang dialaminya membuat hidupnya selalu dibayangi oleh kesadaran bahwa keluarganya berada dalam lingkaran penderitaan yang tidak pernah benar-benar berakhir. Adinda digambarkan sebagai sosok yang sedih, lembut, dan rapuh dalam menghadapi berbagai kehilangan.

Tokoh Maya Dewi merepresentasikan trauma perempuan dan trauma keluarga antargenerasi. Sebagai seorang ibu, Maya Dewi digambarkan penuh kasih sayang, tetapi juga hidup dalam beban luka keluarga yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pengalaman yang dialaminya menunjukkan bahwa trauma sosial tidak berhenti pada individu tertentu, melainkan terus hidup dalam hubungan keluarga.

Tokoh Cantik merepresentasikan trauma akibat pelabelan sosial dan stigma masyarakat. Identitasnya dibentuk oleh penilaian sosial terhadap penampilan fisik sehingga ia mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi. Trauma yang dialami Cantik menunjukkan bagaimana standar sosial dapat menjadi sumber penderitaan yang berkepanjangan.

Penggambaran Tokoh Laki-Laki sebagai Representasi Trauma Sosial

Sesuai masukan reviewer, analisis trauma sosial tidak hanya berfokus pada tokoh perempuan, tetapi juga pada tokoh laki-laki.

Tokoh Shodancho merepresentasikan trauma sosial yang lahir dari sistem kekuasaan dan militerisme. Meskipun berada dalam posisi yang memiliki otoritas, kehidupannya tetap dipengaruhi oleh relasi kuasa yang keras dan penuh kekerasan. Tokoh ini menunjukkan bahwa sistem kekuasaan yang represif tidak hanya menghasilkan korban, tetapi juga membentuk pelaku yang hidup dalam lingkungan traumatis.

Tokoh Kamerad Kliwon merepresentasikan trauma politik dan stigma ideologis. Kehidupannya dipengaruhi oleh konflik politik yang menimbulkan penderitaan kolektif. Trauma yang dialaminya memperlihatkan bagaimana konflik politik tidak hanya berdampak pada individu tertentu, tetapi juga pada keluarga dan kelompok sosial yang lebih luas. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa trauma sosial merupakan pengalaman kolektif yang dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki.

Tanda yang Muncul dalam Penggambaran Tokoh

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa penggambaran tokoh dalam novel dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda. Penanda berupa kata, frasa, narasi, dialog, dan tindakan tokoh, sedangkan petanda berupa makna sosial yang berkaitan dengan penderitaan, ketidakberdayaan, diskriminasi, dan trauma sosial.

Tabel 2. Analisis Tanda

Tokoh	Penanda	Petanda	Makna Trauma Sosial
Dewi Ayu	Korban perang dan eksploitasi	Perempuan tertindas	Trauma kolonial dan kekerasan seksual
Alamanda	Konflik keluarga dan relasi sosial	Luka emosional	Trauma perempuan

Tokoh	Penanda	Petanda	Makna Trauma Sosial
Adinda	Kehilangan dan kesedihan	Duka berulang	Trauma keluarga dan politik
Maya Dewi	Kecemasan sebagai ibu	Beban keluarga	Trauma antargenerasi
Cantik Shodancho	Pelabelan fisik Kekuasaan militer	Stigma sosial Dominasi sosial	Trauma diskriminasi Trauma akibat sistem kekuasaan
Kamerad Kliwon	Konflik politik	Stigma ideologis	Trauma politik kolektif

Tabel 2 tersebut memperlihatkan bahwa tanda-tanda dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menjadi sarana representasi pengalaman traumatis masyarakat.

Makna Denotatif dalam Representasi Trauma Sosial

Pada tingkat denotatif, novel menampilkan berbagai peristiwa yang dialami tokoh secara langsung, seperti kekerasan, kehilangan anggota keluarga, konflik politik, diskriminasi, dan penderitaan sosial. Makna denotatif menunjukkan arti literal dari pengalaman yang dialami tokoh tanpa penafsiran lebih lanjut.

Makna Konotatif dalam Representasi Trauma Sosial

Pada tingkat konotatif, pengalaman tokoh tidak hanya dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi juga sebagai simbol penderitaan kolektif masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan, kehilangan anggota keluarga, dan diskriminasi sosial dimaknai sebagai representasi luka sosial yang lahir dari struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam konteks ini, trauma sosial menjadi simbol dari berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami masyarakat Indonesia dalam sejarahnya.

Makna Mitos dalam Representasi Trauma Sosial

Hasil penelitian menemukan tiga mitos utama yang bekerja dalam novel, yaitu patriarki, pelabelan sosial, dan pewarisan trauma.

Mitos Patriarki

Mitos patriarki dinaturalisasikan melalui anggapan bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan sering kali ditampilkan sebagai sesuatu yang dianggap biasa dalam kehidupan sosial. Melalui pengalaman Dewi Ayu dan tokoh perempuan lainnya, novel mengkritik ideologi patriarki yang melegitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan membuat konstruksi sosial tampak alamiah dan wajar.

Mitos Pelabelan Sosial

Mitos pelabelan sosial tampak melalui stigma yang diberikan masyarakat kepada individu tertentu berdasarkan kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun status sosialnya. Pelabelan tersebut membentuk identitas sosial tokoh dan menjadi sumber trauma yang terus berlangsung.

Mitos Pewarisan Trauma

Mitos pewarisan trauma terlihat dari berulangnya penderitaan dalam garis keturunan keluarga Dewi Ayu. Trauma yang dialami satu generasi terus

memengaruhi generasi berikutnya sehingga penderitaan seolah-olah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga tersebut. Melalui mitos ini, novel menunjukkan bahwa trauma sosial hidup dalam memori kolektif dan diwariskan antargenerasi.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian terhadap Laut Bercerita yang menunjukkan trauma sosial akibat kekerasan politik dan pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan kajian terhadap Ronggeng Dukuh Paruk yang menggambarkan dampak konflik politik terhadap kehidupan masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan penggambaran tokoh sebagai sistem tanda yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes sehingga mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk representasi trauma sosial.

Keterbatasan Pendekatan dan Implikasi Pembelajaran

Pendekatan semiotika Barthes efektif dalam mengungkap makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam teks. Namun, pendekatan ini lebih berfokus pada makna tekstual sehingga belum sepenuhnya menjelaskan konteks historis dan sosiologis yang melatarbelakangi munculnya trauma sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan semiotika dengan pendekatan sejarah atau psikologi sosial agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat digunakan pada materi analisis novel dan penokohan. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi penggambaran tokoh, menentukan penanda dan petanda, serta menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks sastra. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, analisis kutipan, dan presentasi hasil interpretasi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa terhadap persoalan sosial dapat berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggambaran tokoh sebagai representasi trauma sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui kajian semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa trauma sosial direpresentasikan melalui penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung, dengan teknik penggambaran tidak langsung yang lebih dominan digunakan karena mampu memperlihatkan kondisi psikologis dan pengalaman traumatis tokoh secara lebih mendalam. Analisis semiotika menunjukkan bahwa penggambaran tokoh dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif berupa pengalaman konkret seperti kekerasan seksual, kolonialisme, konflik politik, dan diskriminasi sosial, serta makna konotatif yang memaknai pengalaman tersebut sebagai simbol luka kolektif masyarakat akibat ketidakadilan sosial dan relasi kuasa yang tidak seimbang. Penelitian ini menemukan tiga mitos utama yang membentuk representasi trauma sosial, yaitu mitos patriarki yang melegitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan, mitos pelabelan sosial yang menstigmatisasi individu berdasarkan kondisi fisik dan status sosial, serta mitos pewarisan trauma antargenerasi yang menunjukkan bahwa pengalaman traumatis terus diwariskan melalui memori keluarga dan pengalaman sosial yang berulang.

Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya menghadirkan kisah kehidupan tokoh-tokohnya, tetapi juga merepresentasikan trauma sosial sebagai refleksi berbagai peristiwa historis dan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, yang memperkuat pandangan Jeffrey C. Alexander dan Kai Erikson bahwa trauma sosial merupakan pengalaman kolektif yang memengaruhi identitas kelompok dan memori sosial masyarakat secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan sejarah, psikologi sosial, atau sosiologi sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks historis dan sosiologis yang melatarbelakangi munculnya trauma sosial dalam karya sastra, mengingat pendekatan semiotika lebih berfokus pada makna tekstual sehingga belum sepenuhnya menjelaskan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi representasi trauma. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai bahan ajar pada materi analisis novel dan penokohan, dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi penggambaran tokoh, menentukan penanda dan petanda, serta menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos melalui diskusi kelompok, analisis kutipan, dan presentasi hasil interpretasi agar kemampuan berpikir kritis siswa terhadap persoalan sosial dapat berkembang secara optimal.

REFERENSI

- Abror, A., Lestari, W. S., Octavia, S., & Rahmatulloh, F. A. (2025). Mitos dalam æPetaka Gunung Gedeæ: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Jejak Mistis di Balik Cerita. *Literature Research Journal*, 3(2), 176-189. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i2.1386>
- Afdal, R., & Abdurahman, A. (2026). Representasi Realitas Sosial dan Humanisme dalam Cerpen Filosofi Kopi: Kajian Sosiologi Sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 252-264. <https://doi.org/10.63822/eknega50>
- Alexander, J. C. (2004). *Cultural Trauma and Collective Identity*. University of California Press.
- Amping, D. R., Adiyanti, M. G., & Ludji, I. (2025). Intergenerational Collective Trauma: Analyzing the Psychosocial Crisis and Identity Formation Mechanisms among Post-Conflict Refugees in Poso. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.71088/jpfi.v5i2.85>
- Annisa, J., & Hajrah, H. (2026). Pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra mengenai psikologi tokoh dalam novel Trauma Karya Boy Candra. *Aksara*, 37(1), 149-168. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4820.149-168>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca

- kritis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 113-133.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Ariyani, D. A. D., Dimisyqiyani, E., Amaliyah, A., Aji, G. G., & Sinulingga, R. A. (2026). Representasi Dampak Psikologis Trauma dan Perlawanan melalui Karakter Tokoh Sahir Pada Film Dhoom 3. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(2), 210-219.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2>
- Ariyani, D. A. D., Dimisyqiyani, E., Amaliyah, A., Aji, G. G., & Sinulingga, R. A. (2026). Representasi Dampak Psikologis Trauma dan Perlawanan melalui Karakter Tokoh Sahir Pada Film Dhoom 3. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(2), 210-219.
- Chaysalina, I., & Nadya, N. (2022). Analisis Poster Film “the Boys in the Striped Pajamas (2008)” Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Titik Imaji*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30813/.v5i1.3516>
- Erikson, K. (1995). *A New Species of Trouble: Explorations in Disaster, Trauma, and Community*. W. W. Norton & Company.
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22-33. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i2.424>
- Jamil, M., Rizal, M. A. S., & Kholik, K. (2024). Relevansi Ideologi dan Estetika dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7537-7546.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14021>
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143-156.
<https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ridho, A. (2025). Tragedi Gerbong Maut Bondowoso 1947: Rekonstruksi Sejarah dan Makna Perjuangan Bangsa. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(02), 35-55. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12578>
- Roland, B. (2020). *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas karya sastra, antara realitas dan sejarah. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103-115.
- Simanjuntak, S. M., Siregar, J., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Saragih, V. R. (2025). REPRESENTASI ISU SOSIAL DALAM NOVEL REMAJA "LAUT BERCERITA" KARYA LEILA S. CHUDORI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SISWA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1231-1238.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1063>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306-1315.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>